

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan dasar dalam hidup, memiliki peranan penting dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang. Terwujudnya sikap dan perilaku yang baik dari setiap individu merupakan tujuan utama dari sebuah pendidikan. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional Indonesia seperti yang terdapat di dalam Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Republik Indonesia.¹

Namun, tujuan pendidikan seperti yang telah digariskan dalam UU Sisdiknas tersebut jika kita melihat banyaknya tindakan dan perilaku individu-individu “terdidik” yang berbuat dan melakukan tindakan korupsi, tawuran, dan perbuatan amoral lainnya, cukup

¹ Berdasarkan UU RI No. 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pasal 3, dengan jelas dikatakan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dan tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Lihat *Undang-Undang RI No. 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pasal 3.*

mengindikasikan bahwa pendidikan nasional dari berbagai jenjangnya dinilai “telah gagal” dalam membentuk peserta didik yang memiliki moral dan budi pekerti yang baik.

Terkait dengan krisis mentalitas dan moral peserta didik seperti yang digambarkan di atas, menurut Azyumardi Azra, setidaknya disebabkan oleh beberapa masalah pokok yang menjadi akar permasalahannya. *Pertama*, arah pendidikan telah kehilangan obyektivitasnya. Sekolah dan lingkungannya tidak lagi merupakan tempat peserta didik melatih diri untuk berbuat sesuatu berdasarkan nilai-nilai moral dan akhlak, dimana mereka mendapat koreksi tentang tindakan-tindakannya; salah atau benar, baik atau buruk.

Kedua, proses pendewasaan diri tidak berlangsung baik di lingkungan sekolah. Lembaga pendidikan kita umumnya cenderung lupa pada fungsinya sebagai tempat sosialisasi dan pembudayaan peserta didik (enkulturasi). Lembaga pendidikan pada dasarnya bukan hanya berfungsi untuk mengisi kognisi, afeksi, dan psikomotorik peserta didik, namun ia juga bertugas mempersiapkan mereka meningkatkan kemampuan merespon dan memecahkan masalah.

Ketiga, proses pendidikan di sekolah sangat membelenggu peserta didik dan bahkan juga para guru. *Keempat*, beratnya beban kurikulum dan hampir sepenuhnya diorientasikan pada pengembangan ranah kognisi belaka. Sehingga pengembangan ranah afeksi dan psikomotorik hampir tidak mendapat perhatian untuk pengembangan sebaik-sebaiknya. Padahal pengembangan kedua ranah ini sangat penting dalam pembentukan akhlak, moral, serta watak dan karakter baik para peserta didik.

Kelima, materi yang dapat menumbuhkan rasa afeksi – seperti mata pelajaran agama- hanya disampaikan secara verbalisme yang juga disertai dengan *mote memorizing*. Sehingga penyampain materi hanya diorientasikan agar lulus ujian dan tidak untuk diinternalisasikan dan dipraktikkan. *Keenam*, para peserta didik sering dihadapkan pada nilai-nilai yang kontradiksi, dan *ketujuh*, para peserta didik mengalami kesulitan dalam mencari contoh teladan yang baik di lingkungannya (Azra 2002, hlm. 179-181).

Mengingat begitu vitalnya peranan pendidikan dalam kehidupan, maka perhatian lebih terhadap dunia pendidikan sangat diutamakan dalam masalah manajemennya. Karena keberhasilan

manajemen akan menjadi barometer keberhasilan pendidikan itu sendiri.

Pendidikan Islam, secara historis, jika dilihat pada aspek pertumbuhan dan perkembangannya di Indonesia, maka ia sangat terkait erat dengan kegiatan dakwah Islamiyah. Pendidikan Islam berperan sebagai mediator dalam memasyarakatkan ajaran Islam kepada masyarakat dalam berbagai tingkatannya. Melalui pendidikan inilah, masyarakat Indonesia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Sehubungan dengan itu tingkat kedalaman pemahaman, penghayatan dan pengalaman masyarakat terhadap ajaran Islam amat tergantung pada tingkat kualitas pendidikan Islam yang diterimanya. Pendidikan Islam tersebut berkembang setahap demi setahap hingga mencapai tingkat seperti sekarang ini (Nata 2008, hlm.1).

Dalam kehidupan berkeluarga, berorganisasi, bermasyarakat, dan bernegara, manajemen merupakan upaya yang sangat penting untuk mencapai tujuan bersama. Pendidikan yang merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia sudah semestinya mendapat perhatian penting dalam hal manajemennya. Pendidikan yang baik merupakan tolok ukur bagi sebuah bangsa dan negara

dalam hal kemajuan yang dicapai, tidak terkecuali dalam pendidikan Islam.

Dalam ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, teratur. Sesuatu tidak boleh dilakukan dengan asal-asalan. Hal ini merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam At-Thabrani: *“Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang di antara kamu sekalian yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara itqon (tepat, terarah, jelas dan tuntas”*. (HR. Al-Thabrani).

Harapan tersebut di atas, jika kita kaitkan dengan fenomena dan anggapan masyarakat terhadap keberadaan madrasah, dengan mengingat masih banyaknya penyelenggaraan pendidikan madrasah yang belum *dimanage* dengan baik, maka wajar jika anggapan miring terhadap madrasah sering dialamatkan. Padahal jika kita melihat realitas sejarahnya, madrasah tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat Islam, sehingga mereka sebenarnya sudah jauh lebih dahulu menerapkan konsep pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*). Masyarakat, baik secara individu maupun organisasi, membangun madrasah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan mereka. tidak heran jika madrasah yang dibangun oleh mereka bisa seadanya

saja atau memakai tempat apa adanya. Menurut pendapat Umaidi hal ini lebih disebabkan oleh setidaknya dua permasalahan mendasar yaitu: 1) strategi pembangunan pendidikan selama ini cenderung lebih input oriented. Artinya, orientasi di sini mengandung asumsi bahwa apabila semua input pendidikan (penyediaan buku-buku, alat belajar mengajar, pelatihan guru, dsb) telah terpenuhi, maka otomatis sekolah dapat menghasilkan lulusan (*out put*) yang berkualitas sesuai dengan harapan; 2). Pengelolaan pendidikan selama ini juga lebih bersifat macro-oriented yang diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat (sentralisasi). Akibatnya banyak perencanaan yang difikirkan di pusat tidak dapat dilaksanakan di sekolah daerah (Ali 2003 dkk. 2003, hlm.207). Selain itu peran serta masyarakat khususnya orang tua siswa dalam menyelenggarakan pendidikan sangat minim.

Pergeseran paradigma pengelolaan pendidikan dasar dan menengah telah tercermin dalam visi pembangunan pendidikan nasional yang tercantum dalam GBHN (1999) adalah mewujudkan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan berkualitas guna mewujudkan akhlak yang mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, disiplin, bertanggung jawab, terampil serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (Hamzah

2007, hlm.84). Untuk menjalankan amanah GBHN tersebut, pemerintah mengeluarkan kebijakan melalui menteri Pendidikan nasional telah mencanangkan “ Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan” pada tanggal 2 Mei 2002, dan lebih focus lagi, setelah diamanahkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dengan fungsinya untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa.

Dalam konteks pendidikan islam di Indonesia, upaya mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut adalah menjadi tanggung jawab pendidikan terutama dalam hal mempersiapkan peserta didik agar menjadi insane yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, tangguh, kreatif, mandiri, demokratis, dan professional pada bidangnya masing-masing (Depag 2005, hlm.1). Dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan mutu pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah, mulai tahun 2001 pemerintah mencoba menggunakan paradigma baru manajemen pendidikan baik secara makro maupun secara mikro. Paradigma baru manajemen pendidikan makro adalah desentralisasi pendidikan yang dilandasi oleh UU No. 22 dan 5 tahun 1999 tentang pemerintah daerah yang

melahirkan otonomi pendidikan. Sedangkan manajemen mikro di bidang pendidikan adalah dicobanya sebuah model pendidikan dari madrasah, oleh madrasah dan untuk madrasah. Model manajemen ini biasa disebut dengan Manajemen peningkatan Mutu Berbasis Madrasah. Secara umum, manajemen peningkatan mutu berbasis madrasah dapat diartikan sebagai model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada madrasah, memberikan fleksibilitas/ keluwesan kepada madrasah, dan mendorong partisipasi secara langsung warga madrasah (kepala sekolah, guru, siswa, dan karyawan) dan warga masyarakat (orang tua, siswa, tokoh masyarakat, ilmuwan, pengusaha, dsb) untuk meningkatkan kualitas madrasah tersebut.

Beranjak dari hal tersebut di atas, maka pendidikan dalam Islam sudah semestinya dikelola dengan sebaik-baiknya. Manajemen pendidikan Islam merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas kehidupan umat dari keterbelakangan, baik secara moral, materi, dan spiritual. Dalam Islam, manajemen adalah hal yang sangat penting. Hal ini tampak dalam ungkapan bijak yakni dari perkataan sahabat Ali ra.

الحق بلا نظام يغلب الباطل بنظام

Perkara yang batil (keburukan) yang tertata dengan rapi bisa mengalahkan kebenaran (perkara) yang tidak tertata dengan baik (Perkataan Sahabat Ali Bin Abi Thalib RA).

Manajemen yang baik adalah manajemen yang mempunyai konsep dan sesuai dengan objek serta tempat organisasinya. Proses manajemen merupakan aktivitas yang melingkar, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, sampai dengan pengawasan. Manajemen dalam pendidikan itu sangat penting, terutama dalam lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam harus mampu menciptakan bagaimana pelaksanaan manajemen pendidikan yang efektif dan efisien. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, pengelola lembaga pendidikan Islam harus mampu memanfaatkan setiap sumber yang tersedia sesuai dengan perencanaannya.

Di kota Pangkalpinang, Ibu kota provinsi Kepulauan Bangka Belitung terdapat salah satu madrasah tingkat menengah atas yang dijadikan sebagai percontohan atau model bagi madrasah-madrasah lainnya di daerah ini, yaitu Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Model Pangkalpinang, yang berada di Jl. Depati Amir (Jl. Mentok) KM 4 No. 53 Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. MAN Model Pangkalpinang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bernuansa Islam yang mampu memberikan nilai religius,

kemandirian, keadilan dan kerjasama dalam masyarakat. Kunci utama keberhasilan peningkatan kualitas pendidikan yaitu dengan adanya pengelolaan atau manajemen sekolah yang baik, sehingga hasil pendidikan atau interaksi proses belajar mengajar akan mengalami peningkatan yang lebih maju.

MAN Model Pangkalpinang sebagai salah satu madrasah yang membidani pemberian fondasi keagamaan kepada putra-putri Indonesia di tingkat menengah atas, juga sering mendapat *image* atau anggapan 'miring' dari masyarakat terkait dengan pelayanan, kualitas dan bahkan *out put* yang dihasilkan dari MAN Model ini. Hal ini cukup beralasan, jika kita mengacu pada kondisi di mana tingkat pengetahuan masyarakat akan keberadaan sebuah madrasah hanya dilingkupi oleh informasi satu arah yang hanya mengarah pada sesungguhnya madrasah - dalam semua tingkatan dan jenisnya- hanyalah sebuah sekolah yang hanya berorientasi pada keagamaan *an sich* tidak mengurus masalah teknologi atau keilmuan modern lainnya yang sekarang sedang dibutuhkan oleh masyarakat.

Beranjak dari hal tersebut di atas, penulis berkeinginan untuk membuktikan anggapan masyarakat yang ditujukan kepada MAN Model Pangkalpinang seperti tersebut di atas. Ketertarikan penulis

menjadikan MAN Model Pangkalpinang sebagai objek penelitian, di samping masalah di atas, juga dilatarbelakngi oleh beberapa hal, yaitu: *Pertama*, MAN Model Pangkalpinang ini adalah satu-satunya Madrasah Aliyah Negeri percontohan yang ada di Provonsi Kepulauan Bangka Belitung serta satu-satunya Madrasah Aliyah yang berstatus Negeri di kota Pangkalpinang. *Kedua*, MAN Model Pangkalpinang adalah Madrasah Aliyah yang sedang gencar melakukan pembenahan demi untuk menjadi sekolah menengah atas unggulan di kota Pangkalpinang.

Beberapa hal tersebut di atas kemudian membawa penulis untuk mengetahui lebih jauh tentang pelaksanaan manajemen pendidikan madrasah yang diberlakukan di MAN Model Pangkalpinang serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan manajemen pendidikan madrasah tersebut. Karena penulis yakin, adanya anggapan 'miring' masyarakat terhadap madrasah di Bangka Belitung, tidak terkecuali MAN Model Pangkalpinang adalah sangat ditentukan oleh pelaksanaan manajemen pendidikan yang diterapkan di madrasah tersebut.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan manajemen pendidikan Islam di MAN Model Pangkalpinang?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan manajemen pendidikan Islam di MAN Model Pangkalpinang?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dan manfaat penelitian yaitu sebagai berikut:

Tujuan Penelitian:

- a. Mengetahui pelaksanaan manajemen Pendidikan Islam MAN Model Pangkalpinang?
- b. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan manajemen pendidikan Islam di MAN Model Pangkalpinang?

Manfaat Penelitian:

- a. Manfaat teoritik: menambah hazanah teoritik bagi pengemban disiplin ilmu manajemen pendidikan, khususnya manajemen pendidikan Islam.
- b. Manfaat praktis: Memberikan sumbangan praktis bagi sekolahsekolah yang berasaskan Islam dalam pelaksanaan

manajemen pendidikan Islam, khususnya bagi MAN Model Pangkalpinang

Tinjauan Pustaka

Manajemen adalah sebagai suatu proses mengintegrasikan sumber-sumber yang tidak berhubungan menjadi sistem total untuk mencapai suatu tujuan. Sebagaimana diketahui bahwa manajemen akan berjalan dan berhasil dalam suatu tujuan apabila memiliki sistem manajemen yang baik dan terkontrol (Pidarta 1998, hlm.3). Manajemen pendidikan Islam telah diterapkan oleh beberapa lembaga atau instansi pendidikan, baik yang berstatus swasta ataupun negeri.

Hasil-hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa sepanjang pengetahuan penulis belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji masalah manajemen pendidikan Islam di MAN Model Pangkalpinang. Jadi penelitian ini mengandung unsur kebaruan, sehingga layak diteliti, karena tidak duplikasi.

Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan informasi yang bersifat menerangkan dalam bentuk uraian, maka data yang ada tidak dapat diwujudkan dalam bentuk angka-angka melainkan berbentuk suatu penjelasan yang menggambarkan keadaan, proses, dan peristiwa tertentu (Subagyo 1991, hlm. 94).

2. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data diperoleh (Arikunto 1998, hlm. 114). Dalam penelitian ini digunakan 2 (dua) sumber data, yakni:

a. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah keterangan kepala sekolah dan para guru MAN Model Pangkalpinang. Adapun data yang ingin digali adalah data atau informasi tentang MAN Model Pangkalpinang. Data tersebut berupa gambaran umum tentang MAN Model Pangkalpinang, data guru, karyawan, siswa, dan data

tentang manajemen pendidikan Islam yang dikembangkan di sekolah tersebut.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah karyawan dan dokumen. Adapun data yang ingin digali adalah data atau informasi yang tidak dapat diperoleh dari sumber data primer.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Observasi

Metode ini adalah pengamatan yang secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan (Subagyo 2006, hlm. 63). Observasi atau pengamatan ini dilakukan secara langsung untuk memperoleh data tentang letak geografis, kegiatan yang dilakukan, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, dan layanan khusus.

b. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara *interviewer* dengan responden dan kegiatannya dilakukan secara lisan (Subagyo 2006, hlm. 39).

Metode wawancara dalam penelitian ini dipakai penulis untuk mengambil data tentang pelaksanaan manajemen pendidikan Islam yang berupa aktivitas keagamaan, kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan di MAN Model Pangkalpinang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu upaya mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, *legger*, agenda dan sebagainya (Sugiyono 1998, hlm. 82). Sumber dokumentasi dalam penelitian ini adalah semua data yang diperoleh dari MAN Model Pangkalpinang mengenai visi, misi, tujuan, letak geografis, sejarah berdirinya, struktur organisasi sekolah,

daftar tenaga kependidikan dan karyawan, daftar siswa dan sistem pelaksanaan manajemen Pendidikan Islam yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Zuriah 2006, hlm. 47). Adapun penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Margono 2004, hlm. 36). Dengan demikian, analisis deskriptif kualitatif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Adapun teknik pengambilan kesimpulan yang digunakan dalam penelitian ini, khususnya tentang pelaksanaan manajemen

pendidikan Islam di MAN Model Pangkalpinang adalah induktif, yaitu menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual. Pola penalaran induktif dimulai dengan mengemukakan pernyataan-pernyataan yang mempunyai ruang lingkup yang khas dan terbatas dalam menyusun argumentasi dan diakhiri dengan penyimpulan yang bersifat umum (Suryabrata 1983, hlm. 330).

Sedangkan untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat, digunakan metode analisis SWOT, yaitu *Strength* (Kekuatan), *Weaknes* (Kelemahan), *Opportunity* (Peluang) dan *Treath* (Ancaman) (Rangkuti 2001, hlm. 19).

Sistematika Penulisan

Pembahasan tesis ini terbagi dalam lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Secara sistematis penyusunan tersebut sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, perumuan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II. Pembahasan teoritik tentang manajemen pendidikan Islam, yang meliputi pengertian manajemen pendidikan Islam, dasar-dasar manajemen pendidikan Islam, unsur manajemen pendidikan Islam, prinsip manajemen pendidikan Islam, dan komponen-komponen manajemen pendidikan Islam.

BAB III. Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Islam di MAN Model Pangkalpinang. Bab ini membahas tentang gambaran umum MAN Model Pangkalpinang, yang meliputi sejarah berdiri, letak geografis, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan, dan siswa. Selanjutnya dipaparkan manajemen pendidikan Islam di MAN Model Pangkalpinang, yang meliputi visi, misi, tujuan, aktivitas keagamaan, manajemen kurikulum, tenaga kependidikan, kesiswaan, keuangan, sarana prasarana, hubungan sekolah dan masyarakat serta manajemen layanan khusus. Di samping itu, dipaparkan pula faktor-faktor pendukung dan penghambat.

BAB IV. Analisis data, meliputi analisis data tentang penerapan manajemen pendidikan Islam di MAN Model Pangkalpinang serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan manajemen pendidikan islam di MAN Model Pangkalpinang.

BAB V. Penutup, yang mencakup kesimpulan, saran dan rekomendasi.